
EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MODEL *JIGSAW* DALAM PEMBELAJARAN MENGIDENTIFIKASI UNSUR-UNSUR DAN MENGINTERPRETASI TEKS DRAMA PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 NANGGULAN

Sherli Rahmawati

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta
e-mail: sherlirahmawati97@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini secara deskriptif ada dua, yaitu untuk mendeskripsikan sejauh mana kecenderungan kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur dan menginterpretasi teks drama pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Nanggulan yang kegiatan pembelajarannya menggunakan model *jigsaw* dan model diskusi konvensional. Secara komparatif untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara penggunaan model *jigsaw* dan model diskusi konvensional terhadap kecakapan peserta didik dalam mengidentifikasi unsur-unsur dan menginterpretasi teks drama. Populasi penelitian ini berjumlah 192 peserta didik. Sampel penelitian dengan teknik *simple random sampling*. Instrumen penelitian meliputi uji validitas dan uji reliabilitas. Hasil dari uji prasyarat analisis diperoleh sebaran nilai berdistribusi normal dan homogen. Hasil penelitian meningkatkan siswa secara deskriptif distribusi pada mengidentifikasi unsur-unsur dan menginterpretasi teks drama dengan model *jigsaw* rerata 29,41 berkategori sangat tinggi dan dengan model diskusi konvensional rerata 28,03 berkategori juga sangat tinggi. Secara komparatif t_{hitung} adalah 2,758 dan t_{tabel} 1,998 sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak.

Kata Kunci: *model jigsaw, identifikasi, interpretasi, teks drama*

ABSTRACT

There are two objectives of this study descriptively, namely to describe the extent of the tendency of the ability to identify elements and interpret drama texts in class VIII Nanggulan 1 Junior High School whose learning uses jigsaw models and conventional discussion models. Comparatively to find out the significant differences between the use of jigsaw models and conventional discussion models on the ability to identify elements and interpret drama texts. The population of this study amounted to 192 students. The research sample is a simple random sampling technique. Instrument for research on validity and reliability. The prerequisite test results for the distribution of values are normally distributed and homogeneous. The results of the study increased students' distributions descriptively in identifying the elements and interpreting drama texts with the jigsaw model with a mean of 29.41 categorized as very high and with conventional discussion models averaging 28.03 also very high category. Comparatively, t_{count} is 2.758 and t_{table} 1.998 so H_a is accepted and H_0 is rejected.

Keywords: *jigsaw model, identification, interpretation, drama text*

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 untuk pelajaran bahasa Indonesia menggunakan teks sebagai sarana pembelajaran maka dapat dinyatakan bahwa Kurikulum 2013 pada mata pelajaran bahasa Indonesia ini adalah berbasis teks. Pada jenjang SMP/MTs terdapat 20 jenis teks yaitu teks deskripsi, narasi, prosedur, laporan hasil observasi, buku fiksi & nonfiksi, surat pribadi dan surat dinas, puisi rakyat, fabel, berita, iklan/slogan/poster, eksposisi, puisi, eksplanasi, ulasan, persuasi, drama, teks laporan percobaan, pidato, cerpen, teks tanggapan, teks diskusi, dan teks cerita inspiratif.

Keberhasilan proses belajar mengajar dipengaruhi beberapa faktor di antaranya adalah model yang digunakan guru pada saat proses pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan mempunyai jasa yang cukup besar dalam proses belajar mengajar yang digunakan guru untuk mengkreasi proses pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kualitas pembelajaran yang dilakukan. Oleh sebab itu, guru harus membuat perencanaan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama untuk

mencapai tujuan pembelajaran. Bentuk pembelajaran dengan cara peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok bersifat heterogen (Majid, 2013: 174).

Pembelajaran *jigsaw* adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu tim yang memiliki tugas dan bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi serta mampu menjelaskan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya. Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif di mana peserta didik belajar dan berkelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain (Lie, 2008: 73).

Melalui penggunaan model *jigsaw* diharapkan mampu meningkatkan pemahaman peserta didik pada saat proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Materi yang digunakan dalam pembelajaran kooperatif *jigsaw* adalah materi mengidentifikasi unsur-unsur dan menginterpretasi teks drama.

Berdasarkan penjelasan di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini ada lima. Kelima identifikasi masalah yang ada, diambil dua sebagai rumusan masalah yang terdiri dari deskriptif dan komparatif. Secara deskriptif ada dua yaitu : (1) Bagaimana kecenderungan kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur dan menginterpretasi teks drama pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Nanggulan menggunakan model *jigsaw*? (2) Bagaimana kecenderungan kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur dan menginterpretasi teks drama pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Nanggulan dengan menggunakan model pembelajaran diskusi konvensional? Secara komparatif yaitu Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara penggunaan model *jigsaw* dengan model diskusi konvensional terhadap kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur dan menginterpretasi teks drama pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Nanggulan.

Tujuan penelitian ini juga terdiri atas deskriptif dan komparatif. Secara deskriptif ada dua yaitu (1) mengetahui kecenderungan kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur dan menginterpretasi teks drama pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Nanggulan dengan menggunakan model *jigsaw*, (2) mengetahui kecenderungan kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur dan menginterpretasi teks drama pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Nanggulan dengan

menggunakan model diskusi konvensional. Secara komparatif yaitu mengetahui perbedaan yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran *jigsaw* dengan model diskusi konvensional terhadap kecakapan peserta didik dalam mengidentifikasi unsur-unsur dan menginterpretasi teks drama pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Nanggulan.

Berdasarkan tujuan penelitian, adapun teori yang dapat digunakan yaitu; hakikat drama, unsur-unsur drama, model pembelajaran *jigsaw*. Drama secara etimologis drama berasal dari bahasa Yunani *draomi* yang berarti “berbuat”, “berlaku”, “bertindak”, “bereaksi” (Harymawan, 1993: 24). Jadi, drama berarti perbuatan atau tindakan.

Menurut Wiyatmi (2006: 43-44) drama itu berbeda dengan prosa cerita dan puisi karena drama di sini dimaksudkan untuk dipentaskan. Pementasan itu memberikan drama sebagai sebuah penafsiran kedua. Sang sutradara dan para pemain menafsirkan teks, sedangkan para penonton menafsirkan versi yang telah ditafsirkan oleh para pemain. Pembaca yang membaca teks drama tanpa menyajikan pementasannya mau tidak mau harus membayangkan jalur peristiwa di atas panggung.

Suroso (2015: 63) juga mengutarakan pendapatnya tentang keterkaitan naskah drama dengan teater. Menurutnya, memainkan teater adalah mengimplementasikan

naskah drama itu dalam pertunjukan teater pada sejumlah penonton. Ketika sebuah naskah dibaca, naskah tersebut merupakan teks sastra. Akan tetapi, saat naskah drama dibaca, dianalisis jalan cerita atau alur, perwatakan, latar/setting, dan pokok persoalannya dimainkan oleh sejumlah aktor dalam pementasan drama maka jadilah pementasan teater.

Menurut pemikiran dari para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa drama adalah implementasi naskah drama dalam pertunjukan teater pada sejumlah penonton yang diungkapkan melalui tindakan dan dialog yang dipentaskan atau ditunjukkan.

Menurut Kosasih (2017: 205-206) unsur-unsur drama terdiri atas: (1) tema, (2) alur, (3) penokohan, (4) latar, (5) konflik, (6) amanat. Model pembelajaran yang digunakan untuk mengidentifikasi unsur-unsur dan menginterpretasi teks drama adalah dengan menggunakan model *jigsaw*. Model *jigsaw* ini ditandai dengan siswa bekerja dalam anggota kelompok yang sama, yaitu empat sampai lima orang. Para peserta didik ditugaskan untuk membaca bab atau materi lain. Setiap peserta dalam tim ditugaskan secara acak menjadi ahli dalam pokok bahasan aspek tertentu. Kemudian, memberikan penjelasan terhadap topik dan komponen tersebut kepada teman satu tim. Kegiatan tersebut dilanjutkan dengan pemberian kuis atau bentuk

penilaian lain untuk semua topik. Guru dan siswa memberikan kesimpulan dan penilaian (Santosa, 2018, p.5).

Rusman dalam Rochmiyati & Ermawati (2012: 217) mengungkapkan, pada dasarnya dalam model ini guru membagi satuan informasi yang besar menjadi komponen-komponen lebih kecil. Selanjutnya, guru di sini membagi peserta didiknya ke dalam kelompok belajar kooperatif yang lebih kecil yang terdiri dari empat peserta didik sehingga setiap anggota memiliki tanggung jawab terhadap penguasaan setiap komponen atau subtopik yang ditugaskan guru dengan sebaik-baiknya. Peserta didik dari masing-masing kelompok yang bertanggung jawab terhadap subtopik yang sama membentuk kelompok lagi yang terdiri atas dua atau tiga orang.

Siswa-siswa ini bekerja sama untuk menyelesaikan tugas kooperatif dalam: 1) belajar dan menjadi ahli dalam subtopik bagiannya; 2) merencanakan bagaimana mengajarkan subtopik bagiannya kepada anggota kelompoknya semula. Setelah itu, siswa tersebut kembali lagi ke kelompok masing-masing sebagai “ahli” dalam subtopiknya dan mengajarkan informasi penting dalam subtopik tersebut kepada temannya. Ahli dalam subtopik lainnya juga bertindak serupa sehingga seluruh siswa bertanggung jawab untuk menunjukkan penguasaannya terhadap seluruh materi yang ditugaskan oleh guru.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen kuasi (*Quasi Eksperimen*). Eksperimen ini biasa juga disebut eksperimen semu. Tujuannya untuk memprediksi keadaan yang dapat dicapai melalui eksperimen yang sebenarnya, terhadap seluruh variabel yang relevan tetapi tidak ada pengontrol data (Arifin, 2014: 74). Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Nanggulan yang berjumlah 192 peserta didik terdiri dari enam kelas. Dari enam kelas tersebut diacak dan pemilihan kelas dengan menggunakan teknik simple random sampling. Hasil dari penggunaan teknik sampling didapatkan sampel kelas VIII D dan kelas VIII E yang tiap kelas terdiri dari 32 dan 33 peserta didik. Untuk menentukan kelas mana yang akan menjadi kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka dilakukan dengan cara mengundi. Hasil pengundian diperoleh kelas VIII D sebagai kelas eksperimen dan VIII E sebagai kelas kontrol.

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data dengan cara tes objektif dan triangulasi data. Tes ini digunakan untuk menjangkau data-data siswa baik yang diperoleh dari tes awal sebelum perlakuan maupun sesudah diberi perlakuan. Tes dilaksanakan sebanyak dua kali, yaitu berupa pretest yang bertujuan untuk mengukur kemampuan pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur dan

menginterpretasi teks drama sebelum adanya perlakuan dengan model *jigsaw* dan *posttest* yang bertujuan untuk mengetahui hasil akhir yang diperoleh siswa setelah diberi perlakuan dengan model *jigsaw*.

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen kelas kontrol setelah mendapat *treatment* atau perlakuan. Hasil dari pengujian hipotesis juga dapat digunakan sebagai acuan untuk menarik kesimpulan. Hipotesis ini diuji menggunakan uji-t dengan bantuan program SPSS for windows. H_a apabila terdapat pengaruh yang signifikan, sedangkan H_0 apabila tidak terdapat pengaruh yang signifikan. dalam kriteria pengujian pada *Independent Sample*

T-Test terdapat dua kategori yaitu: (1) jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ maka H_0 diterima, H_a ditolak, (2) jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, H_a diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini secara deskriptif ada dua yaitu; (1) hasil kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur dan menginterpretasi teks drama yang kegiatan pembelajarannya menggunakan model *jigsaw* memperoleh skor terendah 25, skor tertinggi 34, rerata sebesar 29,41, dan simpangan baku 1,915. Hasil ini menunjukkan kecenderungan kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur dan

menginterpretasi teks drama menggunakan model *jigsaw* termasuk kategori sangat tinggi dengan rerata berada dalam interval $26,245 < \bar{X} \leq 35$.

Kecenderungan kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur dan menginterpretasi teks drama menggunakan model *jigsaw* sangat tinggi. Hal ini karena model pembelajaran *jigsaw* adalah sebuah model pembelajaran dengan diskusi tetapi diskusinya inovatif dan harus memenuhi beberapa kriteria, yaitu a) harus menerapkan *cooperative learning*, b) pengelompokannya dilakukan secara heterogen, dan c) tahapan pelaksanaannya yaitu guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok kecil. Misal topik yang akan dibahas adalah unsur-unsur drama. Topik tersebut dibagi ke dalam kelompok yang beranggotakan empat orang yang dinamakan sebagai kelompok asal. Tiap-tiap anggota dalam kelompok tersebut mempunyai tanggung jawab mengenai subtopik yang berbeda. Setelah kelompok asal sudah terbentuk, tahap berikutnya adalah membentuk kelompok ahli. Dalam kelompok ahli ini beranggotakan dari masing-masing kelompok asal yang akan mendiskusikan subtopik yang khusus. Kemudian tim ahli kembali ke tim asal untuk memaparkan hasil diskusi kepada rekan-rekannya. Sementara itu, diskusi konvensional adalah diskusi yang biasanya dilakukan tanpa

memperhatikan berbagai persyaratan *cooperative learning*.

Model pembelajaran *jigsaw* ini selain inovatif juga lebih kompleks. Dikatakan lebih kompleks karena dalam model pembelajaran *jigsaw* ini terdapat kelompok ahli. Saat bertemu dengan para ahli yang betul-betul mempelajari bidang khusus pasti diskusinya akan lebih seru dan kritis karena sama-sama menguasai bidang yang sama dan menjadi inovatif. Anggota dari kelompok ahli ini kemudian saling menyampaikan hasil diskusinya sehingga ahli A ditularkan ke ahlinya B, C, D, begitu pula sebaliknya. Akhirnya, hasil pemikirannya berasal dari para ahli.

Dalam pelaksanaannya, model pembelajaran *jigsaw* ini memiliki banyak kelebihan seperti berikut a) dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan siswa lain, b) siswa dapat menguasai pelajaran yang disampaikan, c) tiap anggota siswa berhak menjadi ahli dalam kelompoknya, d) dalam kegiatan belajar mengajar siswa saling ketergantungan yang positif, dan e) setiap siswa dapat saling mengisi dan melengkapi satu sama lain.

Hal inilah yang menyebabkan kecenderungan kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur dan menginterpretasi teks drama pada kelas yang pembelajarannya menggunakan model *jigsaw* tergolong sangat tinggi, rerata berada dalam interval $26,245 < \bar{X} \leq 35$. Begitu pula

dengan hasil penelitian oleh Dewi (2014) menunjukkan bahwa kelas eksperimen yang menggunakan model *jigsaw* jauh lebih efektif dibandingkan kelas kontrol, dengan hasil skor *posttest* atau skor rerata kelas kontrol 67,03, sedangkan skor *posttest* atau skor rerata kelas eksperimen sebesar 80.

Pada penelitian ini, kelas yang pembelajarannya menggunakan model *jigsaw* juga lebih unggul dalam meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur dan menginterpretasi teks drama pada siswa yang dapat dilihat dari hasil rerata 29,41 sedangkan kelas yang menggunakan model diskusi konvensional hanya mendapatkan rerata 28,03. Perbandingan tersebut sudah menjelaskan bahwa kelas yang menggunakan model *jigsaw* lebih unggul dan efektif dibandingkan model diskusi konvensional pada kelas kontrol.

(2) Hasil tes kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur dan menginterpretasi teks drama yang pembelajarannya menggunakan model diskusi konvensional memperoleh skor terendah 24, skor tertinggi 31, rerata sebesar 28,03 dan simpangan baku 2,099. Hasil ini menunjukkan kecenderungan kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur dan menginterpretasi teks drama menggunakan model diskusi konvensional termasuk peringkat sangat tinggi dengan rerata berada dalam interval $26,245 < \bar{X} \leq 35$.

Kecenderungan

kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur dan menginterpretasi teks drama menggunakan model diskusi konvensional sangat tinggi. Hal ini disebabkan dalam pembelajaran menggunakan model diskusi konvensional peserta didik mendiskusikan secara berkelompok mengenai mengidentifikasi unsur-unsur dan menginterpretasi teks drama yang disesuaikan dengan minat belajar bagi peserta didik sehingga dalam diskusi ini dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif dan kreatif, khususnya dalam memberikan gagasan-gagasan pemikirannya. Model diskusi konvensional ini juga dapat melatih peserta didik untuk mampu membiasakan diri bertukar pikiran dan pendapat dalam mengatasi setiap permasalahan, serta dapat melatih peserta didik untuk dapat mengungkapkan gagasan secara verbal. Di samping itu, diskusi juga bisa melatih peserta didik untuk menghargai pendapat orang lain.

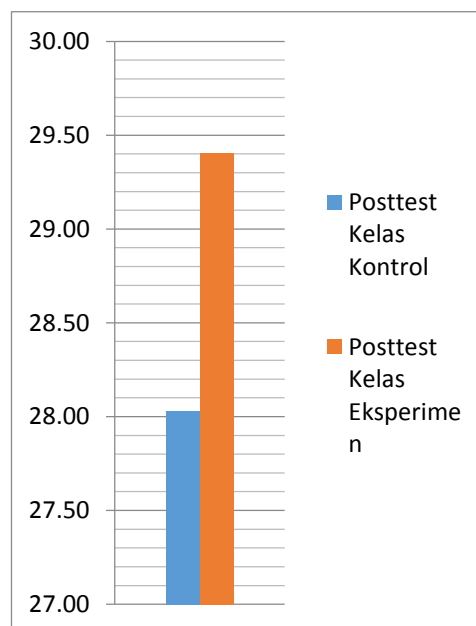
Pada dasarnya penggunaan model pembelajaran ini memiliki kekurangan dalam hal keterbatasan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi unsur-unsur dan menginterpretasi teks drama yaitu, sering terjadi pembicaraan dalam diskusi dikuasai oleh beberapa orang peserta didik yang memiliki keterampilan berbicara, sering kali pembahasan dalam diskusi itu meluas sehingga kesimpulan menjadi tidak ada, memerlukan

waktu yang cukup lama dalam penerapannya, dan kadang-kadang tidak sesuai dengan yang telah direncanakan, serta dalam diskusi sering terjadi perbedaan pendapat yang bersifat emosional yang tidak terkontrol. Akibatnya, kadang-kadang ada pihak yang merasa tersinggung sehingga mengganggu iklim pembelajaran.

Model pembelajaran diskusi konvensional ini tidak salah untuk diterapkan pada proses pembelajaran di kelas, hanya saja guru sebagai pengontrol kelas harus kreatif dan aktif sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan, terlebih yang peserta didik hadapi adalah teks drama yang bacaannya panjang. Selain itu, dalam diskusi konvensional ini peserta didik hanya melakukan diskusi sebanyak satu kali sehingga kesimpulan yang diambil belum bisa dipastikan kebenarannya. Kreativitas yang digunakan dapat bermacam-macam yang penting harus disesuaikan dengan kondisi dalam kelas dan kebutuhan peserta didik sehingga pembelajaran dengan model diskusi konvensional ini dapat berjalan dengan lancar, bervariasi, dan peserta didik lebih aktif dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat diketahui bahwa ada perbedaan yang signifikan antara penggunaan model *jigsaw* dengan model diskusi konvensional terhadap

kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur dan menginterpretasi teks drama. Hal ini dapat dilihat dari t_{hitung} sebesar 2,758 yang artinya $t_{hitung} > t_{tabel}$ 1,998. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur dan menginterpretasi teks drama antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Hasil perbandingan nilai rerata kelas eksperimen dan kontrol disajikan pada Grafik 1 berikut ini.



Grafik 1 Perbandingan Nilai Rerata Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Hasil rerata menunjukkan bahwa penggunaan model *jigsaw* sebesar 29,41 lebih tinggi dari rerata model diskusi konvensional sebesar 28,03 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan penggunaan model *jigsaw* terhadap pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur dan menginterpretasi teks drama

pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Nanggulan. Perbandingan nilai rerata pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur dan menginterpretasi teks drama menggunakan model *jigsaw* dan menggunakan model diskusi konvensional dapat dilihat dalam grafik sebagai berikut.

KESIMPULAN

Secara deskriptif, kecenderungan kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur dan menginterpretasi teks drama pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Nanggulan Tahun Ajaran 2018/2019 dengan pembelajaran menggunakan model *jigsaw* dikategorikan sangat tinggi, rerata 29,41 berada dalam interval $26,245 \leq \bar{X} \leq 35$. Pemerolehan hasil pembelajaran ini disebabkan model *jigsaw* dalam pembelajarannya melalui tiga kali diskusi, yaitu diskusi kelompok asal pertama, diskusi kelompok ahli, dan diskusi kelompok asal kedua. Selain itu dalam model *jigsaw* ini pengelompokannya betul-betul memperhatikan *cooperative learning*. Pembagian kelompok dilakukan secara heterogen dengan memerhatikan jenis kelamin dan prestasi akademik. Dengan menggunakan model *jigsaw* ini proses pembelajaran di kelas juga lebih efektif karena sudah terdapat kelompok ahli yang bertugas menjelaskan materi kepada rekan-rekannya.

Kecenderungan kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur dan menginterpretasi teks drama menggunakan model diskusi

konvensional dikategorikan sangat tinggi, rerata 28,03 berada dalam interval $26,245 \leq \bar{X} \leq 35$. Pemerolehan hasil pembelajaran ini disebabkan dalam pembelajaran menggunakan model diskusi konvensional guru ketika menjelaskan sudah begitu jelas. Kedua, penggunaan model diskusi konvensional yang guru lakukan ternyata sudah menarik bagi para peserta didik sehingga didapatlah kategori sangat tinggi. Hal ini disebabkan oleh model diskusi konvensional yang digunakan pada saat pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur dan menginterpretasi teks drama tidak hanya sekadar diskusi tetapi juga memacu peserta didik untuk lebih kreatif, khususnya dalam memberikan gagasan dan ide-idenya dan juga melatih peserta didik untuk menghargai pendapat orang lain. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan hasil yang diperoleh dari penelitian sebelumnya yang dimana siswa cenderung pasif dan tidak diajak untuk mencari referensi dari model pembelajaran lain sehingga penelitian menjadi cenderung monoton.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 2014. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Dewi, Septa Mustika. 2014. Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Terhadap Pembelajaran Membaca Naskah Drama

- Siswa Kelas VIII SMP N 1
Sutera. *Artikel Ilmiah*.
Padang: STKIP PGRI
Sumatera Barat.
- Harymawan, R.M.A. 1993.
Dramaturgi. Bandung: PT
Remaja.
- Kosasih, E. 2017. *Bahasa
Indonesia SMP/MTS kelas
VIII: buku siswa*, Jakarta:
Pusat Buku dan
Perbukuan, Balitbang,
Kemendikbud.
- Lie, Anita. 2008. *Mempraktikan
Cooperative Learning di
Ruang Kelas*. Jakarta:
Gramedia.
- Majid, Abdul. 2015. *Strategi
Pembelajaran*. Bandung:
PT. Remaja Rosdakarya.
- Rochmiyati, Siti & Ermawati.
2015. Peningkatan
Keterampilan
Mendengarkan Dengan
Pembelajaran Tipe
Jigsaw Siswa Kelas XI
IPA 1 SMA Negeri 1
Pleret Bantul Tahun
Ajaran 2012/2013. *Jurnal
Caraka* Vol. 2 No. 1
- Rusman. 2012. *Model-Model
Pembelajaran*. Jakarta:
Rajawali Press.
- Santosa, Wijaya Heru. 2018.
Peningkatan Kompetensi
Analisis Data Kuantitatif
Pada Mahasiswa Dengan
Model Pembelajaran
Kooperatif Jigsaw II.
Jurnal Caraka (Vol.4 No.
2) Hlm. 1-15.
- Suroso. 2015. *Drama, Teori, dan
Praktik Pementasan*.
Yogyakarta: Elmatara
Publisher.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian
Sastra*. Yogyakarta:
Pustaka